

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BERDIMENSI KARAKTER LOKAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KEWARGANEGARAAN DI SD

Khairun Nisa
Yusman Mansyur
Ropii Rifai

Dosen FKIP Universitas Mataram
Jalan Majapahit No 62, Gomong, Selaparang
Email: khoirunnisapgsd2@gmail.com.

Abstract: Developing learning material with a local dimension in citizenship and Pancasila education at elementary school. The purpose of the research was to develop a learning material model based on character education and local dimension elementary school in citizenship and Pancasila education. The development research method used 4 phases: (1) pre-elementary study, (2) developing a draft of the model, (3) tryout of an original product, (4) socialization and implementation of a final product and recommendations. Results: Teachers' competency in developing learning material based on local character education, almost teachers had developed syllabus and learning program plan, while the problem that was emerged: largely teachers were not developing basic competency consistent with students' need and environment, (2) almost teachers had not included learning method with character base.

Keyword: Learning material, local dimension, elementary school, and Pancasila and citizenship education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memperoleh model bahan ajar berbasis pendidikan karakter dan berdimensi lokal mata pelajaran PKn SD. Metode penelitian dan pengembangan ini menggunakan tahapan: (1) studi pendahuluan, (2) penyusunan draft model, (3) uji coba produk awal, (4) desiminasi dan implementasi. Pada tahap studi pendahuluan digunakan disain penelitian kualitatif. Hasil penelitian pada tahap ini menunjukkan: (1) hampir semua guru SD di kota Mataram belum pernah menyusun bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal, (2) permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan bahan ajar berdimensi karakter adalah, beban mengajar guru yang lebih, dan kurangnya penghargaan terhadap guru yang mau mengembangkan diri dan berprestasi, (3) faktor pendorong dalam mengembangkan bahan ajar adalah manajemen sekolahnya mendukung, adanya dana BOS, iklim sekolah yang kondusif, dan ketersediaan literature. Sedangkan faktor peluangnya adalah adanya kebijakan dan dukungan pemerintah pusat, Pemda, dan LPMP dalam peningkatan kapasitas guru.

Kata Kunci: bahan ajar, pendidikan karakter, dimensi lokal, PKn

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian tengah semester, ujian akhir hingga

ujian nasional, mengerjakan latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Sehingga, pembelajaran kurang memperhatikan

pendidikan nilai dan karakter dan berdampak pada mudurnya nilai dan moral anak didik. sehingga timbul berbagai gejala sikap dan perilaku masyarakat (siswa) seperti maraknya kejahatan, adanya penyalahgunaan narkotik dan obat-obatan, sikap yang mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, kurang mengakui keberadaan pihak lain, sikap toleran yang semakin melemah, kurangnya empaty dan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, dan banyak indikasi lainnya (Azra, 2002).

Hal tersebut terjadi karena dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang (Djahiri, 1996). Djahiri (2006) juga menyebutkan bahwa dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya terutama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang memang didalamnya syarat nilai-moral, tetapi ironisnya dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor (Winataputra, 2002),

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan guru PKn dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan media pembelajaran berorientasi nilai belum mampu diwujudkan meskipun sudah diupayakan. Banyak guru PKn yang belum faham tentang kurikulum (KTSP). Banyak guru beranggapan bahwa pembelajaran PPKn hanya mengacu pada standar isi dan tidak dikembangkan. Akibatnya banyak guru PKn yang mengajar dengan mengacu pada buku teks yang dianggap sudah menjabarkan kurikulum. Buku teks menjadi sarana yang memadai dalam menjabarkan kurikulum. Kondisi ini jelas keliru, karena seharusnya guru sendiri yang harus menjabarkan dan mengembangkan kurikulum termasuk mengembangkan materi berdasarkan kondisi masyarakat dimana siswa berada.

Menghadapi kondisi yang demikian, maka perlu adanya perubahan terhadap pola pendekatan dan persiapan dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran PKn SD salah satunya perlu upaya inovasi dalam mengembangkan model bahan ajar yang tepat sehingga tujuan pendidikan PKn bisa tercapai. Pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan telah memberikan rambu-rambu

kearah perlunya pengkajian terhadap strategi pembelajaran untuk mempersiapkan suatu model pembelajaran, khususnya bahan ajar berbasis lokal yang ditandai dengan terbukanya pintu bagi penerapan desentralisasi pendidikan dalam bidang kurikulum. Namun pengembangan suatu model bahan ajar pendidikan karakter hendaknya sesuai dengan kebutuhan di daerah yang bersangkutan dengan tetap memperhatikan bahwa materi yang dikembangkan harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, kemampuan, minat dan kebutuhannya.

Sejalan dengan itu maka pengembangan materi bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter harus mengacu pada karakteristik daerah yang bersangkutan, baik yang berkenaan dengan kondisi tentang alam, sumberdaya alam, sosial ekonomi, serta budaya masyarakatnya yang nantinya akan mewarnai struktur mental peserta didik yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai.

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengembangkan model bahan ajar yang berbasis pada pendidikan karakter dan berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn SD. Secara Khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan model bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn SD, (2) menemukan tingkat efektifitas model bahan ajar berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn SD.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak” karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Liktona (1991) mengemukakan *Character Education is the deliberate effort to develop good character based on core virtues that are good for the individual and good for society*. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan pada inti kebaikan yaitu baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.

Suyanto (2009) mengemukakan Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Aspek-aspek tersebut tercermin dalam setiap mata pelajaran yang ada, begitu juga dalam segala kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dalam rangka mendidik anak-anak akan pentingnya nilai dalam setiap gerak langkah yang dijalankan. Megawati (Darmiyati & Sundari, 2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya, selanjutnya dijelaskan oleh Darmiyati (2006) bahwa sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya (Sudaryanti, 2012). Menurut Jaedun, dkk (2014) pendidikan nilai-nilai luhur (karakter) bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai luhur ke dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan dimanifestasikan dalam tata pergaulan dan budaya sekolah. Strategi pendidikan karakter ini dipandang akan lebih efektif dibanding jalur lainnya, seperti pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan di masyarakat. Hal ini karena pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal akan lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur.

Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter positif maka diperlukan lingkungan yang berkarakter pula. Perilaku seseorang ditentukan

oleh lingkungan artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Untuk itu perlu dibangun karakter dasar yang berasal dari nilai-nilai moral kemanusiaan dilingkungan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok.

Menurut Saputro & Soeharto (2015) adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan mampu mengatasi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya. Menurut Juidani (2010) nilai-nilai yang perlu dibangun dalam diri generasi penerus bangsa secara nasional yakni kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerjasama, toleransi, dan disiplin. Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang hendak dibangun dalam diri siswa.

Pengembangan Bahan Ajar

Dalam hal pengembangan bahan ajar, Dick & Carrey (1996), mengajukan hal-hal berikut untuk diperhatikan, yakni: (1) memperhatikan motivasi belajar yang diinginkan, (2) kesesuaian materi yang diberikan, (3) mengikuti suatu urutan yang benar, (4) berisikan informasi yang dibutuhkan, (5) adanya latihan praktek, (6) dapat memberikan umpan balik, (7) tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan, (8) tersedia petunjuk untuk tindak lanjut ataupun kemajuan umum pembelajaran, (9) tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap-tahap aktifitas yang dilakukan, (10) dapat diingat dan ditransfer. Romiszowski (1986) mengenai pengembangan bahan ajar menyatakan bahwa pengembangan suatu bahan ajar hendaknya mempertimbangkan 4 aspek yaitu: (1) aspek akademik, (2) aspek sosial, (3) aspek rekreasi, (4) aspek pengembangan pribadi, langkah-langkah pengembangan bahan ajar sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan materi yang perlu dibutuhkan, (2) mengeksplorasi kondisi lingkungan wilayah tempat bahan ajar yang akan digunakan, (3) menentukan masalah atau topik yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan peserta didik untuk diajarkan, (4) memilih pendekatan, latihan dan aktifitas serta pendekatan prosedur pembelajaran, dan (5) menulis rancangan materi bahan ajar. Hal ini, peningkatan kualitas pendidikan bagi anak SD dilakukan melalui perbaikan proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam pembelajaran

di antaranya ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi fenomena yang terjadi di lingkungannya (Winahyu, dkk, 2013)

Hakikat Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Berdimensi Lokal

Belajar pada tingkat pendidikan dasar menurut Tillaar (1999), bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta, tetapi lebih dari itu, yakni peserta didik mengolah dengan penalaran sebagai bekal dasar bagi setiap warga Negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, menekankan bahwa proses pembelajaran pada pendidikan dasar, menurut integrasi dengan lingkungan.

Selanjutnya, kata “lokal” dalam konteks pengertian masalah yang dibahas disini dimaksudkan sebagai lingkungan tempat peserta didik berdomisili, hidup, dan dibesarkan pada suatu kelompok masyarakat adapt tertentu yang memiliki suatu sistem nilai budaya tertentu pula. Sistem nilai budaya itu sendiri menurut, terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Hal ini, bermakna bahwa sistem nilai yang ada di masyarakat tersebut akan termanifestasikan dalam perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari, baik itu terwujud dalam bentuk kearifan-kearifan lokal maupun tradisi atau lainnya.

Hal-hal yang diungkap di atas menunjukkan bahwa suatu kelompok dapat memiliki tata nilai yang unik, baik yang berkaitan dengan pengelolaan alam maupun yang berkaitan dengan perikehidupan lainnya. Tata nilai itu akan menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan dan melahirkan kearifan dan pengetahuan yang unggul yang kondusif dan lestari, dan yang tidak kalah pentingnya bahwa kelompok masyarakat tersebut berhak untuk mengoperasikan kearifan dan pengetahuannya itu menurut pertimbangan dan aspirasinya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi bahan ajar pendidikan lingkungan hidup berbasis lokal adalah materi pelajaran yang bersumber dari kondisi lingkungan hidup dan kehidupan nyata serta fenomena yang ada di lingkungan peserta didik yang disusun secara sistematis yang di dalamnya termasuk lingkungan fisik, sosial (budaya dan ekonomi), pemahaman, keyakinan, dan wawasan lokal peserta didik itu

sendiri. Pemahaman lokal harus mulai sejak SD diberikan melalui media komik atau gambar-gambar perilaku negative atau pendidikan anti korupsi bagi siswa SD (Daulay & Malik, 2013)

Bahan ajar itu sendiri menurut Dick & Carey (1996) merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada bahan ajar pendidikan karakter yang berbasis lokal, tata nilai dan kearifan yang terpelihara di masyarakat, merupakan salah satu sumber materi pembelajaran berkaitan dengan hal ini menyatakan bahwa anak akan mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak apabila dalam pembelajaran disertai dengan contoh-contoh yang konkret, yaitu contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

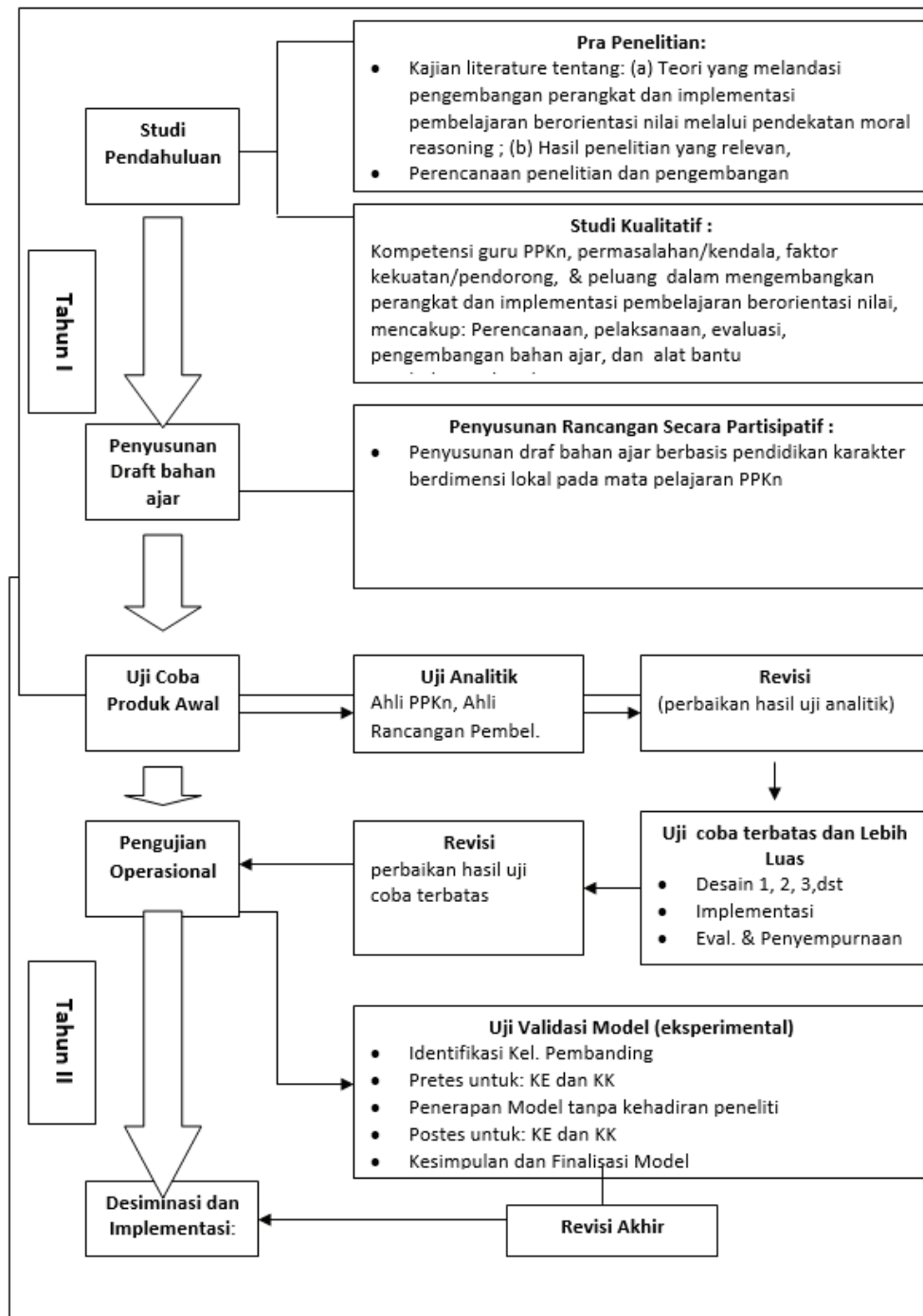
Teori-teori belajar yang menjelaskan dan mendukung bagi kemungkinan kesesuaian bahan ajar yang disusun berdasarkan kondisi dan fenomena lokal antara lain teori perkembangan kognitif Piaget. Dalam hal ini, Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif itu sendiri merupakan suatu usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan suatu tindakan pasif dalam membangun pengetahuan utama yang melibatkan penafsiran peristiwa dalam hubungannya dengan struktur kognitif yang ada. Sedangkan, akomodasi merupakan suatu pengetahuan yang baru yang mengacu pada perubahan struktur kognitif yang disebabkan oleh lingkungan. Dengan demikian, realita dan fenomena konkret yang ditemui peserta didik tersebut, akan menjadi referensi baginya dalam mempelajari materi pendidikan lingkungan hidup

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian *multiyears*, yang menempuh lima tahapan dalam dua tahun untuk menghasilkan produk yang ditargetkan. Pada *tahun pertama* yang sudah dilakukan, meliputi studi pendahuluan (pra penelitian dan studi kualitatif), penyusunan draft model, dan uji coba produk awal. Selanjutnya pada *tahun kedua* akan dilakukan pengujian operasional, uji validasi, dan diseminasi dan implementasi. Dapat dicermati pada gambar 1.

Kajian ini menggunakan prosedur penelitian pengembangan (*research and development*) yang mengacu pada Borg & Gall (1983) dengan tahapan: Pada tahun pertama sudah dilakukan aktivitas: (1) Studi Pendahuluan, yang meliputi kegiatan: (a) pra penelitian berupa: kajian literatur tentang teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan serta perencanaan penelitian dan pengembangan, (b) Studi

kualitatif berupa: pengumpulan data terkait kompetensi guru PKN, permasalahan/kendala, faktor kekuatan/pendorong dan peluang dalam mengembangkan perangkat dan implementasi pembelajaran berorientasi nilai, mencakup: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengembangan bahan ajar, dan alat bantu pembelajaran (ABP). (2) Penyusunan Draft Model, Secara partisipatif (bersama



Gambar 1. Alur Penelitian

stakeholders). (3) Uji Coba Produk Awal, mencakup uji analitik oleh Dosen PKN FKIP Unram dan ahli Rancangan Pembelajaran; dan revisi produk awal. Selanjutnya rencana *pada tahun kedua* akan dilakukan aktivitas: (1) Pengujian operasional, mencakup uji coba pada sekolah sampel/mitra dan dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk siklus yang selalu dibarengi dengan adanya revisi/perbaikan, pre-test dan posttest; (2) Uji Validasi, berupa kegiatan eksperimentasi; (3) Desiminasi dan Implementasi, mencakup kegiatan penyusunan laporan akhir yang didalamnya termasuk penyusunan model akhir dan rekomendasi

HASIL

Karakteristik Guru PPKn SD

Karakteristik guru SDN di Kota Mataram bervariasi jika melihat dari jenis kelamin, status dan pengalaman mengajar. Dari 20 orang guru SDN yang menjadi subjek, sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan berstatus Pegawai Negeri. Untuk pengalaman mengajar bervariasi, ada yang mempunyai pengalaman mengajar diatas 10 tahun sekitar 60 % dan di bawah 10 tahun sekitar 40%. Dari segi Pengalaman mengajar itu menunjukkan tingkat kematangan dalam hal mengajar dan pelaksanaan profesinya. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut maka sesungguhnya guru SDN di kota mataram ini cukup memadai.

Selain hal tersebut di atas, karakteristik guru tersebut juga bisa di lihat dari kualifikasi akademiknya, bidang keahlian dan beban mengajar, mengajar sesuai dengan bidang keilmuan apalagi dengan terpenuhi status guru yang sudah tersertifikasi hal tersebut enandakan bahwa guru-guru SD di kota Mataram sudah memenuhi syarat sebagai guru yang profesional.

Kompetensi Guru PPKn dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Berdimensi Lokal pada Mata Pelajaran PPKn

Kompetensi guru PKN dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter masih belum memadai. Hampir semua guru SD di kota Mataram belum pernah menyusun bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal, Namun demikian sebagian besar guru PKN sudah menyusun

silabus dan RPP meskipun ada beberapa guru yang belum melaksanakan. Permasalahan ditemukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut adalah belum banyak guru yang memperdalam dan mengembangkan KD sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan. Bahkan untuk pengembangan RPP guru-guru tersebut hampir tidak pernah mendengar tentang model pembelajaran berbasis karakter sehingga untuk kompetensi afektifnya tidak muncul secara tertulis dalam skenario pembelajaran. Akibatnya, dalam pengembangan SK, KD kedalam indikator berorientasi hanya kearah pengembangan kognitif saja sehingga sangat jauh dari pembelajaran berbasis karakter.

Mencermati data di atas juga ditemukan berdasarkan kurikulum KTSP yang harus berorientasi pada pembelajaran aktif memperhatikan kemampuan anak, memperhatikan disiplin anak. Hal itu akan terjadi jika dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran nilai, namun demikian berdasarkan hasil angket yang sudah diisi oleh guru-guru hanya sebagian kecil yang sudah mengembangkan metode berbasis pendidikan karakter, dokumen dalam silabus dan RPP pun menguatkan tentang itu dimana hampir semua guru tidak mencantumkan metode dan model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran afektif. Dalam pandangan guru mengembangkan pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter merasa kesulitan meskipun secara tidak langsung kadang-kadang dalam pembelajaran sering mempraktekkan dan menyebutkan contoh-contoh dan mengangkat budaya lokal dalam pembelajaran.

Selain hal tersebut di atas untuk mencoba menggunakan model-model pembelajaran inovatif guru-guru cukup sering melakukan itu, untuk kedisiplinan sangat diperhatikan, kemudian dalam proses belajar mengajar selalu berusaha untuk memberikan timbal balik kepada siswa namun demikian ternyata guru tidak pernah mencoba untuk mengembangkan bahan ajar apalagi yang berkaitan dengan bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran memakai buku teks yang sudah ditentukan oleh sekolah tentu saja hal itu tidak sesuai dengan keadaan lingkungan dan situasi kondisi siswa karena kebanyakan dari buku-buku ajar yang beredar di lapangan kurang memperhatikan sosial budaya lokal daerah tertentu.

Permasalahan Guru PPKn dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Berdimensi Lokal

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru PKn dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal. Permasalahan pertama, menurut pandangan guru beban mengajar yang diberikan kepada guru melebihi sehingga mengakibatkan guru tidak mempunyai waktu dalam mengembangkan bahan ajar. Permasalahan kedua adalah kurangnya penghargaan terhadap guru yang mau mengembangkan diri dan berprestasi, sehingga guru-guru kurang termotivasi. Beban mengajar yang terlalu banyak menyebabkan guru tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan hal yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran termasuk mengembangkan bahan ajar.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di SD khususnya pada mata pelajaran PKn hal itu sangat berbanding terbalik dengan makna dari KTSP itu sendiri bahwa dalam kurikulum KTSP guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan diri untuk perbaikan kualitas pembelajaran khususnya akan sangat bagus jika seorang guru dapat mengembangkan bahan ajar yang mengangkat budaya lokal dalam bahan pelajaran sehingga anak tidak hanya tau tentang budaya orang lain tapi juga dengan diangkatnya budaya lokal dalam pembelajaran maka siswa akan lebih tau tentang budayanya sendiri.

Faktor Pendorong dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Berdimensi Lokal pada Mata Pelajaran PPKn

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, ada beberapa faktor yang menjadi pendorong guru PPKn ketika berupaya mengembangkan pembelajaran yang baik. Pertama, manajemen sekolahnya mendukung, khususnya sekolahnya dari kepala sekolah sangat mendukung. Kedua, dengan adanya dana BOS guru dapat mengembangkan diri dalam pembelajaran. Ketiga, iklim sekolah yang kondusif, yaitu: ketersediaan alat/bahan penunjang, dukungan teman sejawat, motivasi siswa, motivasi keguruan. Keempat, ketersediaan literatur yang dirasakan guru sebagai pendorong atau kekuatan yang dimiliki sekolah.

Selain faktor pendorong tersebut, dari beberapa subjek peneliti beberapa faktor eksternal yang

dianggap sebagai peluang dalam pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran PKn. Peluang tersebut antara lain adanya kebijakan pemerintah pusat seperti sertifikasi, dukungan dan komitmen Pemda yang memberikan fasilitas pengembangan guru dalam bentuk pelatihan-pelatihan tentang pendidikan karakter, adanya dukungan dengan LPMP khususnya terkait peningkatan kapasitas guru, dukungan secara sosial budaya sebagai konteks materi PKn. Peluang pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan pemetaan permasalahan, pendorong/kekuatan, dan peluang di atas, maka terdapat peluang untuk mengembangkan Bahan ajar yang berbasis Pendidikan Karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn di SD. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh kelemahan atau permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan perangkat dan implementasi dimaksud, dapat diatasi dengan mengoptimalkan seluruh kekuatan atau faktor pendorong untuk meraih peluang sehingga dapat mengatasi permasalahan atau kelemahan tersebut. Draft rumusan pengembangan bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn di SD hasil analisis dilaksanakan melalui melalui 5 tahapan yaitu: (1) analisis peluang pengembangan; (2) penetapan luaran pengembangan model; (3) Input pengembangan; (4) proses pengembangan penyusunan model; (5) strategi Implementasi pengembangan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PKn dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter masih belum memadai. Hampir semua guru SD di kota Mataram belum pernah menyusun bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal, Namun demikian sebagian besar guru PKn sudah menyusun perangkat pembelajaran termasuk mengembangkan silabus dan RPP. Dalam pengembangan perangkat pembelajaran itu guru belum mengembangkan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lonto (2015) bahwa guru-guru di sekolah Minahasa telah memiliki kemampuan untuk menghasilkan bahan ajar PKn berbasis pendidikan karakter, dan

perangkat pembelajaran lainnya seperti silabus, dan RPP. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Darmawati & Sundari (2014) menunjukkan hasil yang serupa, bahwa guru-guru SD telah memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam LKS dengan tema benda-benda di lingkungan sekitar. Walaupun sebagian guru-guru telah memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter, namun masih banyak guru-guru yang mempunyai permasalahan dalam mengembangkan bahan ajar tersebut, terutama permasalahan dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan Kompetensi Dasar dan kebutuhan siswa dan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru PKn dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal. Permasalahan pertama, menurut pandangan guru beban mengajar yang diberikan kepada guru melebihi sehingga mengakibatkan guru tidak mempunyai waktu dalam mengembangkan bahan ajar. Permasalahan kedua adalah kurangnya penghargaan terhadap guru yang mau mengembangkan diri dan berprestasi, sehingga guru-guru kurang termotivasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mirizon & Yunus, (2008) bahwa guru-guru menghadapi kesulitan dalam mengembangkan dan menulis bahan ajar. Hal ini disebabkan salah satunya karena mereka tidak memiliki waktu, tenaga, dan biaya yang cukup untuk mengembangkan dan menulis materi ajar sendiri karena mereka disibukan oleh kegiatan lain.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal tersebut, dapat diatasi dengan mengoptimalkan seluruh kekuatan atau faktor pendorong untuk meraih peluang. Setidaknya ada beberapa kekuatan sebagai dasarnya antara lain kualifikasi guru yang memadai, manajemen kepala sekolah, dukungan teman sejawat, motivasi dalam melaksanakan tugas profesional guru, literatur dan ketersediaan fasilitas yang memadai, wali murid berpotensi sebagai narasumber, motivasi belajar siswa. Dengan adanya kekuatan-kekuatan tersebut, maka permasalahan kelemahan yang dihadapi guru dapat diminimalkan dengan mengarahkan dan mengoptimalkan seluruh kekuatan yang dimiliki. Akan lebih sempurna bila

para guru dapat mengembangkan model asesmen autentik untuk mata pelajaran PKn (Poerwanti, 2012). Hal ini, semakin kuat dengan adanya peluang yang secara eksternal dapat dimanfaatkan guru, seperti kebijakan pemerintah pusat, komitmen pemda, dukungan instansi terkait termasuk dari unsur dosen FKIP Unram.

Akhirnya penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi pendorong guru PKn ketika berupaya mengembangkan pembelajaran yang baik. *Pertama*, faktor internal yaitu manajemen sekolahnya mendukung, adanya dana BOS yang sebagian dapat digunakan guru untuk mengembangkan diri dalam pembelajaran, iklim sekolah yang kondusif, dan ketersediaan literature. *Kedua*, faktor eksternal yang dianggap sebagai peluang dalam pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran PKn. Peluang tersebut antara lain adanya kebijakan pemerintah pusat seperti sertifikasi, dukungan dan komitmen Pemda yang memberikan fasilitas pengembangan guru dalam bentuk pelatihan-pelatihan tentang pendidikan karakter, adanya dukungan dengan LPMP dalam peningkatan kapasitas guru, dukungan secara sosial budaya sebagai konten materi PKn.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal menunjukkan bahwa hampir semua guru SD di kota Mataram belum pernah menyusun bahan ajar khususnya bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal. Selain itu, permasalahan yang ditemukan dalam kajian ini adalah dalam pengembangan perangkat pembelajaran belum banyak guru yang memperdalam dan mengembangkan kompetensi dasar sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan, perumusan indikator berorientasi afektif, mengembangkan kegiatan belajar mengajar dalam silabus yang berorientasi pendidikan karakter, dan menskenariokan pembelajaran afektif dalam RPP. Selain itu dalam pelaksanaan, sebagian kecil yang sudah mengembangkan metode pembelajaran berorientasi nilai seperti VCT, namun kecenderungannya adalah pembelajaran masih cenderung berlangsung monolitik, kurang demokratis, kesan menghafal, tidak kontekstual, membosankan dan kurang optimal

sehingga masih jauh kalau dikatakan pembelajaran yang berbasis Pendidikan karakter.

Kedua, secara spesifik, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar berbasis Pendidikan karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn di SD adalah sebagai berikut: (a) aspek manajemen, sebagian besar guru memiliki beban mengajar di atas standar nasional, kapasitas dan kompetensi guru, motivasi kerja guru, penghargaan yang rendah, dan kesejahteraan yang dianggap masih rendah. (b) aspek pembelajaran, seperti penyusunan silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai, penggunaan metode pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media/sumber belajar, keterampilan pengelolaan pembelajaran, teknik evaluasi, keterampilan diagnosis, dan keterampilan memberikan layanan khusus. Terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, sebagian besar berusaha menyelesaikan sendiri, berdiskusi dengan sesama guru, kepala sekolah, guru BP, dan dalam forum MGMP.

Ketiga, faktor-faktor pendorong yang dirasakan guru SD dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn, antara lain: manajemen kepala sekolah, iklim sekolah yang kondusif, ketersediaan alat/bahan penunjang, dukungan teman sejawat, motivasi siswa, motivasi keguruan, dan ketersediaan literature. Namun demikian keberadaan faktor-faktor tersebut cukup bervariasi di setiap guru tergantung pada tingkat mutu sekolah.

Keempat, selain faktor pendorong sebagai kekuatan di atas, teridentifikasi pula sejumlah faktor peluang dalam pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn. Faktor-faktor tersebut, antara lain: adanya kebijakan pemerintah pusat seperti sertifikasi, dukungan dan komitmen Pemda yang memberikan fasilitas pengembangan guru dalam bentuk pelatihan, adanya dukungan dengan LPMP khususnya terkait peningkatan kapasitas guru, dukungan secara sosial budaya sebagai konteks materi PKn, dan adanya dukungan dari alumni atau bentuk hibah yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pemetaan permasalahan, pendorong/kekuatan, dan peluang di atas, maka terdapat peluang untuk mengembangkan Bahan ajar yang berbasis Pendidikan Karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn di SD, Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh kelemahan atau permasalahan yang

dihadapi guru dalam mengembangkan perangkat dan implementasi dimaksud, dapat diatasi dengan mengoptimalkan seluruh kekuatan atau faktor pendorong untuk meraih peluang sehingga dapat mengatasi permasalahan atau kelemahan tersebut.

Saran

Pertama, dari hasil penelitian dan fakta di lapangan ditemukan kenyataan bahwa dari sisi pengetahuan dan kemampuan guru untuk mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal sangat terbatas.. Untuk itu sebagai rekomendasi perlu disusun bahan ajar untuk membantu guru dan siswa dan yang berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal dipublikasikan secara nasional.

Kedua, kepada pemerintah (pusat dan daerah) khususnya instansi terkait perlu memfasilitasi guru-guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis Pendidikan karakter berdimensi lokal sehingga pembentukan karakter yang menjadi kebijakan nasional dapat tercapai dengan cepat.

Ketiga, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji draft model ini. Secara substantif, material untuk pembelajaran PKn sudah terpenuhi termasuk unsur pedagogiknya. Namun efektifitas bahan ajar dapat terwujud, jika dilakukan uji model melalui penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. 2002. *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinika Tunggal Ika*. Makalah disampaikan dalam Simposium Internasional Antropologi Indonesia ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNUD.
- Borg, W.R. & Gall, M. D. 1983. *Educational Research and Introduction*. New York : Longman.
- Darmawati & Sundari. 2004. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Karakter di SD. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. 1(4). 230-291.
- Dick, W. & Carey, L. 1996. *The Systematic Design of instruction*. New York: Longman.
- Djahiri, A.K. 1996. *Menelusuri dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Djahiri. 2006. *Esensi Pendidikan Nilai-moral dan PKn di Era Globalisasi*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.

- Jedun, A., Sutarto, Ikhwanuddin. 2014. Model Pendidikan Karakter di SMK Melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 22(2):163-172.
- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16(3):280-289.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and responsibility*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Lonto, A.P. 2015. Pengembangan Model Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa. *Jurnal Mimbar*. 31(2): 319-327.
- Mirizon, S. & Yunus, M. 2008. Kesulitan dalam Pengembangan dan Penulisan Materi Ajar Bahasa Inggris dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Forum Kependidikan*. 28(1):48-57.
- Romiszowski .1986. *Developing auto instructional materials*. Philedelphia: Nocolas Publishing
- Saputro, H. B., & Soeharto. 2015. Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*. 3(1):61-72.
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(1). 11-20.
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. (Online).(<http://www.mendiknas.go.id>) diakses 4 September 2015.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Winataputra. 2007. *Pendidikan Kewagnegaraan, Model Pengembangan Materi dan Pemebelajaran*. Bandung: Laboratorium Pkn UPI.
- Winahyu, E.S & Kartini, H. 2013. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Pembelajaran IPA dengan Model Predict Observe Explain (POE). *Jurnal Sekolah Dasar*. 22(1):74-85.